

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Interaksi Pembelajaran

Hakikat manusia mempunyai dua posisi yang melekat didalam pribadinya, yaitu sebagai wakil Allah (*khalifah fil ardh*) dan sebagai hamba Allah (*abdullah*). Dalam Konteks *khalifah*¹ yakni manusia yang notabeneanya adalah makhluk sosial yang membutuhkan individu lain untuk berkembang diharapkan dapat mengaplikasikan ke-*khalifahan* mereka dengan cara belajar. Hal ini menunjukkan betapa manusia diciptakan memiliki potensi untuk menggunakan otak mereka dalam dunia pendidikan.

Kata *al-nas* (manusia) dinyatakan dalam al-quran sebanyak 240 kali² hal ini menunjukkan betapa penting hakikat penciptaan mereka sebagai makhluk sosial³ yang membutuhkan individu lain untuk berkembang dan menjadi lebih baik. Pendefinisian Allah dalam al-quran dengan *al-nas* memberikan gambaran akan keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai ciptaa-Nya.

¹ Kata *khalifah* terdapat dalam surat adz-Zariyat ayat: 51 para ulama` berbeda-beda dalam menafsirkan kata *khalifah* ada yan g berpendapat *khalifah* yang dimaksud adalah khalifah pengganti setelah nabi, namun quraish shihab berpendapat bahwa khalifah yang berasal dari *fi`il madhi* "*khalafa*" dirlkan sebagai penguasa politik yang hanya digunakan oleh nabi-nabi dlam hal ini nabi Adam as, dan tidak bisa digunakan untuk makhluk-makhluk pada umumnya. Sedangkan untuk manusia menggunakan kata "*khalaiif*" lebih jauh lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* .(Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hal.9.

²Ibid., hal. 5.

³ *Islam Kemodern dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 63.

Gambaran manusia yang memiliki kelengkapan fisik dan psikis. Dengan kelengkapan fisik manusia, ia dapat melakukan tugas-tugas yang ada kaitannya dengan fisik seperti: berjalan, berlari, dll, adapun dengan kelengkapan manusia yang diciptakan dengan diberi kelebihan psikis, dapat menggunakan psikis mereka untuk belajar, kegiatan yang berhubungan dengan mental, berfikir. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan lebih produktif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri khususnya, maka hal itu perlu di bina dan di berikan pembelajaran yang seimbang, harmonis dan integral⁴.

Hakikat dari pembelajaran itu sendiri ialah upaya untuk membelajarkan peserta didik untuk belajar, kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan lebih efisien.⁵ pembelajaran sendiri pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan⁶. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individu peserta didik, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi pribadi yang berperilaku baik.

⁴ Ramayulis, *Ilmu....*, hal. 6.

⁵ Mulyono, *strategi....*, hal. 4.

⁶ Ibid.,hal. 5.

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan antara guru dan siswa dalam proses belajar. Pada awalnya, istilah tersebut (pembelajaran) belum umum terdengar di lingkungan pendidikan, sebelumnya istilah interaksi antara guru dan murid, lebih umum terdengar “proses belajar-mengajar” namun kemudian di padatkan menjadi “pembelajaran”, namun pada intinya penggantian istilah tersebut tidak mengurangi esensi dari belajar itu sendiri⁷. Gagne dan briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi,dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah⁸.

Adapun pembelajaran dalam konteks Islam diartikan sebagai pengajaran yang bertujuan untuk mengajak orang pada perbuatan yang baik dan benar serta mencegah orang dari perbuatan yang jelek dan bathil, adapun mengenai pengajaran ini banyak sekali ayat-ayat al-qur’an dan hadits nabawi yang menjelaskannya. Diantara ayat al-quran yang menjelaskan *esensi* dari pembelajaran/pengajaran yang mengajak untuk menjadi lebih baik.



⁷ Hamzah dan Noerdin Muhammad, *Belajar dengan Menggunakan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2012), hal.212.

⁸ Mulyono, *Strategi...*, hal. 7.



104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Konteks pembelajaran sebenarnya jauh pada zaman *salafi* dahulu, sudah di tanamkan dalam diri jiwa setiap muslim, karena melalui sarana pembelajaran lah seorang individu manusia akan menjadi jauh lebih baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin al-Hasan bin Abdullah dalam syair beliau yang berbunyi: *“belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya, jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna, belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan takwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari, dialah yang menunjukkan kepada jalan yang lurus.*

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis itu sendiri di butuhkan elemen-elemen penunjang keberhasilan peserta didik, dalam hal ini kita kaitkan dengan faktor-faktor penentu keberhasilan peserta didik. Ada 2 faktor dalam menentukan apakah proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidak dalam membangun karakter peserta didik. Ada faktor *Intern* dan *Ekstern*⁹.

⁹ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 237.

Faktor *intern* yang dialami oleh siswa yang berpengaruh terhadap proses keberhasilan belajar anak didik dapat diketahui sebagai berikut¹⁰:

1. *Sikap terhadap belajar.*

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian, adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan.

2. *Motivasi belajar*

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, motivasi dalam diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidaknya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi belajar dalam diri siswa perlu diperkuat terus menerus.

3. *Konsentrasi belajar*

Merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

4. *Mengolah bahan belajar*

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

¹⁰ Ibid.,....hal 238

Adapun faktor *ekstern* yang berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Guru sebagai Pembina*

Guru adalah pengajar yang mendidik, ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya, sebagai pendidik ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa.

2. *Lingkungan sosial siswa*

Peserta didik dalam pembelajaran membentuk sebuah lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan social siswa, dalam lingkungan social tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu, jika seorang peserta didik dapat menyesuaikan diri ia akan mudah diterima dalam lingkungan tersebut. Namun sebaliknya jika ia ditolak dalam lingkungan tersebut, maka ia akan merasa tertekan.

Proses pembelajaran yang interaktif merupakan poin utama dalam menentukan apakah tersampai atau tidaknya materi ajar yang disampaikan oleh seorang guru kepada muridnya, menjadi *implikasi* dalam kehidupannya di masyarakat, senada dengan hal tersebut siswa yang diajar materi pelajaran di sekolah akan berdampak dalam dua hal. *Pertama*, dampak langsung terhadap pendidikan. *Kedua*, dampak pengiring yang akan terlihat

eksistensinya di masyarakat.¹¹ Untuk itu, sebagai pendidik sangat mengharapkan keefektifan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Terkait dengan proses pembelajaran yang efektif, Yusuf Hadi Miarso (1993) mengemukakan pendapatnya, menurutnya pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Dalam definisi tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.

Proses pembelajaran yang efektif dapat diterapkan apabila menerapkan pembelajaran yang bernuansa *interaktif, komunikatif*, dimana posisi siswa atau peserta didik ada keterikatan secara langsung terhadap guru, karena berangkat dari pengertian *interaksi* itu sendiri yaitu: adanya proses komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, dan didalam proses terjadinya interaksi tersebut mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan¹². Dalam kegiatan pembelajaran tujuan yang diharapkan oleh peserta didik maupun guru adalah tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Seperti tertanamnya nilai, dan perubahan individu dari perilaku yang baik menjadi lebih baik setelah melalui proses pembelajaran tersebut.

¹¹ Hamzah dan Noerdin Muhammad, *Belajar...*, hal.173.

¹² Sardiman, *Interaksi...*, hal. 8.

Pola pengajaran yang interaktif dalam hal ini menekankan pada proses yang bersifat dialogis, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menyodorkan masalah pada siswa, selanjutnya dengan proses dialog dan diskusi, siswa mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasi, juga menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat yang lain sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas tersebut melalui pola pembelajaran yang interaktif tersebut yaitu dialog dan diskusi¹³.

Suatu kegiatan pembelajaran yang baik dan memiliki sifat *interaktif* hal itu dapat terlaksana bukan disebabkan karena ditentukan melalui sarana dan prasarana yang memadai, akan tetapi keberhasilan itu dapat tercapai karena keberhasilan seorang guru dapat mengaplikasikan kegiatan interaksi yang baik antara dirinya (guru) dan murid. Disini tugas pokok seorang guru dituntut untuk lebih intens dalam menjalin komunikasi dan relasi yang baik, sehingga dengan terjalinya komunikasi dan relasi yang baik tersebut dapat menguntungkan bagi peserta didik dan pada akhirnya proses *transfer value* (transfer nilai) dan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar dapat diperoleh melalui interaksi yang baik antara guru dan siswa, juga interaksi siswa dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran siswa

¹³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 65.

dengan kehidupannya. Pandangan ini berakar dari falsafah yang memandang bahwa pada hakikatnya manusia sudah memiliki kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi, fungsi pengajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan itu melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh dan berkembangnya hal itu, oleh karena pengajaran tidak dilakukan dengan cara “mengajari” tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis yang efektif antara guru dan murid¹⁴.

B. Komunikasi: Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Dimana didalamnya guru dan murid melakukan sebuah relasi yang saling berhubungan yaitu komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.

Secara definitif pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Bentuk perubahan tingkah laku yang baik dapat

¹⁴ Ibid., hal. 65.

ditunjukkan dari cara mereka (peserta didik) membaca, mendengar, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati. Adapun tingkah laku peserta didik mengalami perubahan menyangkut semua kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya¹⁵.

Konteks pembelajaran itu sendiri telah dimulai semenjak nabi Adam as seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah 31-33¹⁶. Salah satu bagian penting dari proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya. Dan mengambil hikmah dari kisahnya Adam ternyata Adam dapat memproduksi hasil belajar, kenyataan tersebut terbukti dengan kemampuan menerangkan *al-asma`* yang telah diajarkan Allah kepadanya.

Adapun para ahli dalam mendefinisikan belajar dengan berbagai rumusan, sehingga terdapat keragaman tentang makna belajar. Skinner berpendapat yang dimaksud belajar adalah perubahan suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun¹⁷. Berbeda dengan skinner, Henry Clay Lingren dan Newtin Suter mendefinisikan belajar dengan perubahan yang

¹⁵ Ramayulis, *ilmu...*, hal. 235.

¹⁶ Allah mengajarkan *al-asma`* yang berarti Allah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan nama-nama benda alam (lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa oleh karena itu Allah pada dasarnya mengajarkan bahasa kepada Adam, sehingga Adam dapat menangkap konsep dan pengertian.

¹⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: 1994), hal 8.

relatif permanen dalam bentuk tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan tidak termasuk kategori belajar¹⁸. Sedangkan menurut Oemar Hamalik¹⁹ pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran yang berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik akan terjalin dengan baik, apabila terjalin sebuah relasi atau pola interaksi yang efektif antara guru dengan peserta didik, karena dengan terjalinnya pola interaksi yang baik dan efektif, maka akan menjamin proses keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan pola interaksi pembelajaran akan lebih tertanam dalam pembelajaran jikalau dibarengi dengan pola komunikasi yang baik antara guru dan murid, posisi guru disini adalah untuk mendengarkan apa yang diutarakan oleh muridnya, baik dari segi apa yang diutarakan itu berupa pertanyaan atau sekedar minta solusi atau berbagai persoalan yang dialaminya kepada guru yang bersangkutan.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 44.

¹⁹ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 31.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya pola komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru yang posisinya sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Komunikasi itu sendiri jika ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa) berasal dari bahasa latin yaitu *cum*, yang berarti kata depan yang artinya *dengan* atau *bersama dengan*, dan kata *units*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata kata tersebut membentuk kata *communion*, yang dalam bahasa inggris disebut dengan *communion*, yang berarti *kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan*²⁰.

Pendapat lain tentang komunikasi menurut Onong Uchajana Effendy, berasal dari bahasa latin dari akar kata "*communis*" yang berarti "sama" disini maksudnya adalah "sama makna".²¹ Kemudian Sujak mendefinisikan

²⁰ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal. 177.

²¹ Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam....*, Hal, 175.

komunikasi sebagai suatu proses transfer informasi beserta pemahamannya dari suatu pihak ke pihak lain. Suwito menyatakan bahwa komunikasi dilihat sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi berupa lambang yang mengandung arti makna sampai menjadi sama²².

Pakar komunikasi dari Inggris mendefinisikan komunikasi sedikit berbeda dengan pakar komunikasi dalam pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Keith Davis dalam bukunya *Human Relation at Work* menyebutkan “*communication is the process of passing information and understanding from one person to another*”, artinya komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemahaman dari seseorang kepada orang lain.

Namun terlepas dari beberapa definisi komunikasi yang disebutkan oleh beberapa ahli di atas, ternyata dalam bahasa *al-Quran* komunikasi sudah disebutkan di beberapa ayat-ayat al-Quran, komunikasi dalam bahasa *Quran* menggunakan kata *qaulan*, namun lafadz *qaulan* di al-Quran lebih spesifik penggunaannya kalimatnya bila dikaitkan dengan pembelajaran.

Dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan bimbingan yang tepat terhadap anak didiknya, dalam hal ini Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa. Bahasa yang dipakai dalam proses pembelajaran dapat diambil dari al-Quran, bahasa ucapan tersebut sebagai berikut:

²² Umar Suwita, *komunikasi untuk pembangunan* (Jakarta: P21.PTK, 1990), hal. 56.

a. *Qaulan Ma`rufan*²³

Qaulan Ma`rufan berarti ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemunggaran, kekejian dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah SWT dalam firma-Nya:



8. dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik. (an-Nisa` : 8)²⁴

Dalam proses pembelajaran pemilihan kata yang baik sangat dibutuhkan dalam memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), mencurahkan pemikiran, memecahkan masalah dan dalam transformasi ilmu pengetahuan.

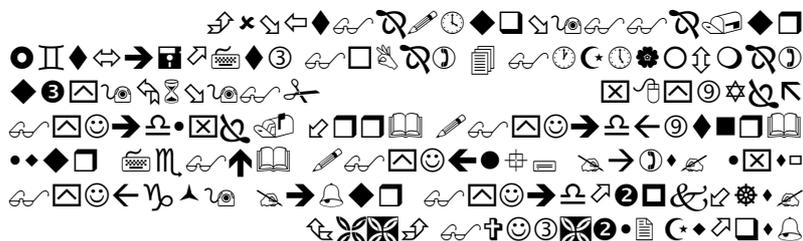
b. *Qaulan Kariman*

Qaulan Kariman berarti ucapan yang mulia, mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan, dalam firma-Nya:



²³ Ramayulis, *ilmu...*, hal. 181.

²⁴ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.



23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(al-Isra` : 23)²⁵

Dalam proses pembelajaran kata-kata yang mulia sebagai salah satu cara menarik dan mencermati peserta didik guru harus memberikan penghargaan yang tinggi kepada peserta didik dan mengajarkan kepada mereka untuk mengucapkan kata-kata yang mulia dan mengajarkan bagaimana menunjukkan sikap yang baik.

c. *Qaulan Maisuran*²⁶

Qaulan Maisuran adalah tutur kata yang ringan, mudah dipahami, bermuatan penghargaan sebagai penawar hati peserta didik, al-Maraghi²⁷ dalam tafsirnya mengartikan *qaulan maisuran* sebagai ucapan yang mudah lagi lembut.

Firman Allah:

²⁵ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

²⁶ *ibid.*, hal 182

²⁷ Tafsir al-Maraghi, surat al-Isra`.

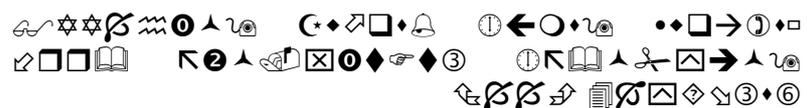


28. dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.(al-Isra` : 28)²⁸

Penekanan pada pengertian ayat diatas adalah bahwa materi disampaikan kepada murid /peserta didik hendaknya dilakukan dengan bahasa ringan, jelas dan mudah dipahami serta melegakan peserta didik.

d. *Qaulan Layyinan*

Qaulan Layyinan berarti pekataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas pada jiwa, berkesan serta bermanfaat, firman Allah:



44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".(Thaha: 44)²⁹

Dapat ditarik dari kesimpulan diatas bahwasanya terdapat unsure persuasive dalam memberi bimbingan kepada peserta didik, berbicara dengan lemah lembut tanpa emosi,

²⁸ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

²⁹ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

tidak ada caci maki dan melecehkannya, dan berkesan membangun komunikasi yang efektif dalam berdialog.

e. *Qaulan Balighan*

Qaulan Balighan adalah perkataan yang membekas didalam perbuatan setelahnya sehingga dari perkataan tersebut menimbulkan kesadaran yang mendalam. Firman Allah:



63. mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.(an-Nisa`:63)³⁰

Kalau kita kaitkan dalam proses pembelajaran ayat diatas mengandung bimbingan terhadap peserta didik melalui *qaulan balighan* diperlukan dalam komunikasi yang dengan menembus dan menggugah jiwa peserta didik serta menyentuh perasaan dengan tepat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengesankan membekas pada hati sehingga peserta didik dapat menerima kebenaran dan merubah tingkah lakunya kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

³⁰ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

f. *Qaulan sadidan*³¹

Qaulan Sadidan berarti ucapan yang benar dan segala sesuatu yang hak. Firman Allah:



70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, (al-Ahzab:70)³²

Dalam proses pembelajaran perkataan yang jujur dengan orientasi mencapai kebenaran dibutuhkan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai kepada peserta didik. Bahasa dan pendekatan Qurani tersebut diatas menuntut kepada pendidikan untuk berorientasi kepada pendidikan yang melatih (*educational needs*) untuk anak didik dimana faktor “*human nature*” yang potensial tiap pribadi anak dijadikan central proses pendidikan sampai pada batas maksimal proses perkembanganya.

Dari beberapa pengertian komunikasi diatas hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya sebuah pola komunaksi yang sehat atau saling membutuhkan antara guru dan murid, sedangkan proses belajar mengajar tidak akan berlangsung efektif, apabila dalam pembelajaran tidak adanya saling komunikasi antara guru dan murid.

³¹ *Ibid*,

³² Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

Untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pembelajaran maka dibutuhkan komunikasi, antara keduanya, yang dalam hal ini memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas peserta didik) , adapun guru perlu untuk mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya pola sistem komunikasi dan interaksi yang terjalin secara efektif antara guru dan murid.

Nana sudjana³³ mengemukakan tiga pola dalam komunikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, sedangkan siswa pasif.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada komunikasi ini antara guru dan murid memiliki peranan yang sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi dengan arti kata keduanya dapat saling memberi dan menerima aksi.

3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah.

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan murid, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2004), hal. 44.

Terpadunya pola komunikasi dan interaksi dalam sebuah proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap psikologi anak didik, mengingat peserta didik yang merupakan makhluk biologis yang mempunyai kebutuhan untuk berkembang tentunya faktor yang paling menentukan perkembangannya intelektualnya adalah seorang guru yang bersangkutan.

Tugas pokok seorang guru disini akan dipertanggung jawabkan dengan mengubah kepribadianya, dari berperilaku buruk menjadi berperilaku baik ,di tuntut mengembangkan intelektualnya, dari yang tidak pintar menjadi lebih pintar dari sebelumnya, dan hal itu akan lebih mudah tercapai apabila dalam proses belajar mengajar menerapkan pola pembelajaran yang komunikatif, saling adanya komunikasi, mendengarkan keluhan apa yang ingin disampaikan anak didiknya. Dan menerapkan pula pembelajaran yang interaktif, dimana posisi guru dapat menjalin sebuah relasi yang baik antara dirinya dan peserta didiknya tanpa mementingkan ego tetapi lebih mementingkan hati dan perasaan untuk memahami kondisi peserta didik yang sesungguhnya.

Pendidik dan anak didik akan berkomunikasi dalam arti komunikasi dua arah, berkomunikasi berarti hubungan timbal balik, seolah terjadi percakapan yang saling membutuhkan (*symbiosis mutualisme*) antara pendidik dan anak didik, bukan sekedar bercerita tetapi juga tercapainya sebuah proses pemecahan masalah. Hubungan timbal balik tersebut tidak

hanya datang dari pihak ayah ibu, atau pendidik, melainkan anak didik diberi kesempatan dan turut andil dalam menyampaikan maksud dan keinginannya³⁴.

Pentingnya pola komunikasi yang intreaktif antara guru dan murid hal ini menjadi landasan dasar dalam proses tercapainya perpindahan ilmu pengetahuan (*transfer of value*). Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar, guru mesti mampu membangun suasana kelas dalam berbagai arah yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran³⁵.

Pola pembelajaran interaktif ini juga dikenal dengan pendekatan pertanyaan. Guru merancang agar siswa teransang untuk bertanya dan mampu menjawab pertanyaan itu. Guru mengarahkan pertanyaan siswa yang terlalu umum menjadi lebih spesifik, setelah pertanyaan tersusun maka dibentuklah rumusan masalah untuk menjadi bahan dalam observasi dilapangan, karena dengan cara ini siswa diharapkan akan lebih aktif untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Siswa akan terlibat aktif untuk bertanya mencari tahu jawabanya, dan pada giliranya mendapatkan pengetahuan secara mandiri³⁶.

³⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 143.

³⁵ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 28.

³⁶ Ibid.

Pola komunikasi dapat menjadi faktor penentu pembelajaran hal tersebut dikaitkan dengan landasan biologis manusia, dimana manusia sebagai makhluk biologis dan tentunya membutuhkan untuk berkembang dari segi intelektualnya dan segi kepribadianya, sebagai makhluk biologis hal ini menunjukkan betapa manusia itu sendiri merupakan makhluk sosial yang juga membutuhkan individu lain untuk berkembang.

Penerapan pola komunikasi yang interaktif antara guru dan murid hal tersebut sangatlah efektif apabila diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, dalam memahami sisi psikologis anak didik hal itu tidak dilakukan hanya dengan melihat saja, akan tetapi dengan penerapan komunikasi yang *intern* dengan anak didik, hal tersebut misalnya dapat diterapkan dalam menangani permasalahan yang terjadi pada anak didik yang mengalami keterlambatan belajar misalnya, dan juga dalam menangani anak didik yang mengalami keterlambatan dalam tercapainya pemahaman terhadap materi pelajaran misalnya. Semua itu akan dapat tercapai sebuah pemecahan masalah apabila menerapkan pola pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.

C. Psikologi Sebagai Landasan Komunikasi Ideal.

Psikologi sebagai ilmu yang memahami gejala-gejala dalam proses perkembangan belajar manusia, eksistensi ilmu psikologi memberikan andil yang besar dalam mendeskripsikan gejala-gejala belajar yang dialami oleh peserta didik.

Psikologi dan ilmu pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kedua ilmu tersebut memiliki hubungan timbal balik. Ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu bertujuan memberikan bimbingan hidup manusia sejak ia lahir sampai akhir hayat. Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan dan dikatakan berhasil bilamana tidak berdasarkan pada ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi belajar. Karena watak dan kepribadian-kepribadian anak didik yang berimbas pada terhambatnya proses belajar mengajar, hal itu dapat dilihat dari kaca mata psikologi, karena begitu eratnya tugas ilmu pendidikan dan ilmu psikologi, kemudian dari sini lahirlah suatu disiplin ilmu psikologi belajar. Dengan demikian hubungan ilmu psikologi dengan ilmu komunikasi dapat di definisikan sebagai “ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi”³⁷.

Kaitanya dengan belajar, dalam perspektif psikologi belajar, belajar menurut Skinner seorang pakar psikologi belajar berpendapat bahwa: belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif³⁸, Skinner juga bereksperimen mengenai proses adaptasi, bahwasanya proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat sedangkan penguat dalam adaptasi disini adalah

³⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 68.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 64.

kemampuan untuk berkomunikasi dan mengolah interaksi dengan individu lain.

Makna belajar jika dilihat dari sudut pandang psikologi, banyak para pakar psikologi yang mengemukakan pendapatnya di bidang belajar, ada belajar menurut Reber (1989) dalam kamusnya yang berjudul *Dictionary of Psychology* memberikan definisi belajar menjadi dua definisi, pertama: belajar adalah *the Procces of acquiring knowledge* (proses memperoleh ilmu pengetahuan), kedua: belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a results of reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Dibidang sosial, manusia yang notabenenya sebagai individu yang membutuhkan individu lain untuk berkembang, dalam kaitanya dengan ilmu psikologi, ternyata peranan ilmu psikologi juga sangat penting untuk dijadikan sebagai pertimbangan terhadap kejadian-kejadian sosial khususnya dalam pembelajaran. Seperti maraknya kasus hamil di luar nikah yang terjadi pada anak-anak seusia SMA, makin banyaknya kasus-kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru pada anak didiknya, kasus-kasus tawuran yang terjadi antar sekolah, dan masih banyak lagi. Kasus-kasus yang terjadi tersebut mungkin terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dengan muridnya, dikarenakan kebutuhan seorang murid untuk

mengutarakan apa yang ingin disampaikan tidak dapat terpenuhi secara sempurna.

Dalam hal ini peranan ilmu psikologi dibidang komunikasi sangat membantu dalam hal pemahaman maksud yang akan diutarakan peserta didik, guru dituntut untuk memahami gejala-gejala belajar seperti kurangnya interaksi yang terjadi diantara keduanya.

Perkembangan psikologi komunikasi berkembang berawal dari dimulainya konseling yang terjadi antara guru dan murid pada tahun 1898³⁹. Keterkaitanya dengan proses pembelajaran sangat signifikan, dalam komunikasi pembelajaran, psikologi sebagai ilmu yang mendasari ilmu komunikasi terbagi dalam berbagai aliran. Diantaranya: Psikologi belajar, Psikologi Humanistik, Psikologi gestalt, dan Psikologi Kognitif⁴⁰. Beberapa aliran tersebut mempengaruhi model pemberian bantuan seorang konselor terhadap klien. Dari filosofi yang mendasari pandangan konselor terhadap konseling/klien terhadap permasalahan yang dihadapi dan bagaimana cara pemecahan masalah tersebut dari sudut pandang kaca mata psikologi.

³⁹ Sejarah mencatat orang yang bersangkutan ialah Jesse M .Davis sebagai orang pertama yang melakukan kegiatan konseling tersebut, ia banyak membantu menyelesaikan persoalan murid-muridnya, terutama yang berhubungan dengan persoalan studi mereka, selain itu ada nama lain yang turut andil dalam perkembangan konseling yaitu Frank Person ia membuka biro konsultasi di Boston untuk memilih dan menentukan jurusan dalam sebuah pekerjaan dan jabatan, dan semenjak itu banyak bermunculan kegiatan konseling-konseling disekolah...(lebih jauh lihat bab *Sejarah Psikologi Konseling* dalam buku Farid Mashudi, *Psikologi konseling* (Jogjakarta: IRCiSoD 2012, hal. 23).

⁴⁰Ibid., hal. 26.

Beberapa pengaruh psikologi terhadap dunia komunikasi atau dunia konseling diantaranya datang dari pengaruh psikologi Gestalt, teorinya memperkenalkan suatu pendekatan belajar yang berbeda secara mendasar dengan teori asosiasi (*behaviorism*) teori Gestalt dibangun dari data hasil eksperimen yang sebelumnya tidak mampu dijelaskan oleh para ahli teori asosiasi.

Teori Gestalt menyebutkan bahwa yang dimaksud belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman, teori ini tidak menyuruh klien (anak didik) untuk menghafal pelajaran, tetapi bagaimana belajar dengan memecahkan masalah, merumuskan hipotesis, dan mengujinya. Akhirnya dengan bimbingan konselor/komunikator klien (peserta didik) mampu membuat kesimpulan dan pemecahan masalah itu sendiri⁴¹.

Banyak ilmuwan-ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap ilmu komunikasi, diantaranya seperti Harold D. Lasswell (ilmu politik), Max Weber, Daniel Lerner, Carl I. Hovland dan Paul Lazarsfeld (psikologi), Wilbur Schramm (bahasa)⁴². Dari banyaknya pakar-pakar ilmuwan dibidangnya masing-masing diatas, menunjukkan betapa pentingnya ilmu komunikasi baik keterlibatan ilmu itu secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Fisher (1986:17) bermakna bahwa

⁴¹ *Ibid.*, hal. 33.

⁴² *Ibid.*, hal. 68.

komunikasi memang mencakup semuanya, dan sifatnya sangat elektif (menggabungkan dengan berbagai bidang).

Adanya hubungan ilmu komunikasi dan berbagai ilmu disiplin lainnya hal tersebut membuktikan betapa penting pola komunikasi dalam disiplin ilmu yang ada dibelahan dunia. Sifat elektif ilmu komunikasi dikatakan oleh Schramm seorang psikolog dengan kutipanya "*jalan simpang paling ramai dengan segala disiplin yang melintasinya*"⁴³ hal itu mengumpamakan ilmu komunikasi sebagai suatu oasis yang merupakan persimpangan jalan, tempat bertemunya berbagai ilmu, yang tengah dalam perjalanan menuju tujuan ilmunya masing-masing.

D. Motivasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" yang berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti), ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran" yang berarti proses, perbuatan, cara mengajarkan sehingga anak didik mau belajar⁴⁴. Pendapat lain mengatakan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pencapaian tujuan/indikator yang telah ditentukan.

⁴³ *Ibid*, hal. 68.

⁴⁴ Hamzah. Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal 142.

Terlepas dari definisi mengenai pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tugas pokok dari seorang guru ialah merubah sikap dan mental anak didik dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang berperilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik, selain guru membimbing mereka guru juga mendidik akhlak mereka secara individu. Abd al-Rahman al-Nahwali⁴⁵ merumuskan tugas seorang guru adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariatnya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasihati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasihati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran, namun hal itu merupakan tanggung jawab guru untuk mendidik moral anak didik.

Untuk membimbing seorang anak didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadikanya sebagai pribadi yang berkarakter dalam hal ini penekananya adalah dalam mendidik moral/ akhlak seorang anak didik, moral sendiri jika ditinjau secara *etimologi* berasal dari bahasa latin ‘mores’ kata jama’ dari ‘mos’ yang berarti adat kebiasaan⁴⁶. Namun dalam bahasa Indonesia moral diartikan susila. Lebih jauh Ya’kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah perbuatan yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar, dalam

⁴⁵ Abdurrahman al-Nahlawi. *Lingkungan Pendidikan Islam Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Beirut-Libanon; dar el-Fikri. 1983), hal 41

⁴⁶ Abdul Majid. Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya 2012), hal. 8

artian melakukan tindakan-tindakan yang oleh umum diterima dan dianggap baik. Dalam pendidikan karakter itu sendiri kebaikan yang ditimbulkan itu sering kali berwujud dalam perilaku yang baik, dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menjadi lebih baik⁴⁷.

Namun karakter dari seorang anak didik tidak akan terbentuk tanpa adanya dorongan atau motivasi yang baik dari seorang guru. Pentingnya sebuah motivasi dalam suasana belajar diharapkan bagi seorang pendidik sebagai upaya untuk mendorong kemauan dan keinginan peserta didik dalam situasi belajar. Hasil belajar akan lebih optimal, kalau ada motivasi, semakin tepat motivasi yang diberikan seorang guru, maka akan semakin berhasil pula pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tersebut, jadi penggunaan motivasi senantiasa akan meningkatkan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Menurut Sadirman⁴⁸ fungsi dari motivasi tersebut ada tiga:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

⁴⁷ *Ibid.*, hal.3

⁴⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 85

2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dengan demikian adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dalam pembelajaran, dari motivasi ini akan berwujud usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik, intensitas pemberian motivasi seorang guru terhadap anak didiknya akan sangat membantu dalam menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Lebih jauh Motivasi yang disampaikan seorang Guru terhadap anak didiknya jika ditinjau dari jiwa psikologis anak didik ada dua macam motivasi yaitu⁴⁹:

1. *Motivasi Intrinsik.*

⁴⁹ *Ibid*,.. hal 89

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya motif itu tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan sendiri untuk melakukan sesuatu.

2. *Motivasi Ekstrinsik.*

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar, seperti seseorang yang sekarang belajar, karena besok pagi akan ada ujian.

Namun motivasi yang didefinisikan oleh Sadirman sedikit berbeda dengan apa yang didefinisikan Mc. Donald⁵⁰, menurutnya motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi atau dorongan yang diberikan seorang guru terhadap anak didiknya hal itu tidak akan berwujud secara alami, jika dalam pembelajaran tersebut belum tercapainya pembelajaran yang edukatif, karena ciri dari pembelajaran yang edukatif adalah untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaan berfikirnya dengan, tingkat kedewasaan berperilakunya dalam belajar, dan disinilah peran seorang guru, yaitu memberikan motivasi terhadap anak didiknya. Selain pentingnya motivasi dalam belajar ke-edukatifan dalam

⁵⁰ Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Wadsworth Publishing Company, Inc, San Fransisco-Overseas Publications, Tokyo. 1959), hal 37

belajar juga sangat perlu sebagai acuan hasil belajar yang dapat diterima oleh peserta didik.

Ciri belajar pembelajaran dapat dikatakan edukatif hal tersebut dapat dilihat dari cara seorang guru dalam menjalin interaksi dengan anak didiknya ,proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara dua unsur manusia, yaitu siswa sebagai manusia yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar⁵¹. Dalam proses interaksi yang terjadi antara siswa dan guru didalamnya dibutuhkan komponen-komponen pendukung, dan dalam hal ini komponen-komponen tersebut ada kaitanya terhadap ciri interaksi yang edukatif.

Didalam buku Edi Suardi *Pedagogik (1980*⁵²) terdapat poin-poin penting mengenai ciri interaksi edukatif, dan hal itu dapat dirumuskan:

- a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan.

Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, siswa mempunyai tujuan sendiri.

- b. Dalam interaksi edukatif harus ada aktivitas siswa.

Dalam interaksi edukatif didalamnya harus ada aktivitas siswa, sebagai bentuk bahwa siswa merupakan titik sentral dalam belajar tersebut, aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya

⁵¹ Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta. PT Raja Grafindo, 2011), hal 14.

⁵² Edi Suardi. *Pedagogik*. (Bandung, Angkasa. 1980), hal 35.

interaksi belajar-mengajar, disini aktivitas siswa harus aktif secara fisik maupun mental.

- c. Dalam interaksi edukatif guru berperan sebagai pembimbing

Dalam interaksi edukatif guru berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

- d. Dalam interaksi edukatif didalamnya harus ada faktor kedisiplinan.

Dalam interaksi edukatif didalamnya harus ada faktor kedisiplinan, disiplin disini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.

- e. Dalam interaksi edukatif ada batas waktu.

Dalam interaksi edukatif ada batas waktu, batas waktu menjadi salah satu cirri yang tak bisa ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah dicapai.